

## Perbedaan Konsep Diri pada Mahasiswa Jawa dan Papua di UKSW

Riafreenanda Reskyfilya Parantak<sup>1\*)</sup>, Berta Esti Ari Prasetya<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

\*Corresponding author, e-mail: [nandanewpara@gmail.com](mailto:nandanewpara@gmail.com)

Received October 06, 2021;  
Revised Month DD, 20YY;  
Accepted December 24, 2021;  
Published Online December 24,  
2021

### Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

**Abstract:** Self-concept is an individual's belief about himself that he made as a result of interactions with parents, peers, and the community. In the final task of late adolescence, having a good self-concept is an important task of late adolescence so that in the future the late teens can form a good self-identity. This study aims to determine the differences in the self-concepts of Javanese and Papuan students at SWCU. This study uses a quantitative approach with a comparative research type that aims to compare a variable to different samples, where this study compares the self-concepts of Javanese and Papuan ethnic students at SWCU. The results obtained from this study are that there are no differences in students self-concepts. Java and Papua at SWCU with a t-value of -208 and a Sig value of 0.837 ( $p > 0.05$ ). From the results of the study, the self-concept categories obtained were, Javanese and Papuan students had high self-concepts with an average result of 77.58 for Javanese students and 77.90 for Papuan students.

**Keywords:** Self-concept, Java, Papua.

**Abstrak:** Konsep diri merupakan sebuah keyakinan individu mengenai dirinya sendiri yang ia buat dari hasil interaksi dengan orang tua, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. Pada tugas akhir remaja akhir, memiliki konsep diri yang baik merupakan tugas penting dari remaja akhir agar kedepannya remaja akhir dapat membentuk identitas diri yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan konsep diri mahasiswa Jawa dan Papua di UKSW. Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif yang bertujuan untuk membandingkan suatu variabel kepada sampel yang berbeda, dimana penelitian ini membandingkan konsep diri mahasiswa etnis Jawa dan Papua di UKSW. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu tidak adanya perbedaan konsep diri mahasiswa Jawa dan Papua di UKSW dengan nilai  $t$  sebesar -208 dengan nilai  $Sig$  0.837 ( $p > 0.05$ ). Dari hasil penelitian tersebut adapun kategori konsep diri yang didapatkan yaitu, mahasiswa Jawa dan Papua memiliki konsep diri yang tinggi dengan hasil rata-rata 77.58 untuk mahasiswa Jawa dan 77.90 untuk mahasiswa Papua

**Kata kunci:** Konsep diri, Jawa, Papua.

**How to Cite:** Riafreenanda Reskyfilya Parantak, Berta Esti Ari Prasetya. 2021. Perbedaan Konsep Diri pada Mahasiswa Jawa dan Papua di UKSW. JIBK Undiksha, V.12 (03): pp. 436-445, DOI: 10.23887/jibk.v12i3.40060

## Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki banyak keragaman mulai dari etnis, ras, budaya, agama, dan juga bahasa. Dalam (Pitoyo & Triwahyudi, 2017) BPS dan ISEAS (*Institute of South Asian Studies*) mencatat bahwa Indonesia memiliki sekitar 633 suku yang di peroleh dari hasil pengelompokkan suku dan sub suku yang berada di Indonesia. Sedangkan menurut sensus penduduk tercatat

---

bahwa Indonesia memiliki 1.128 etnis (Ulaan et al., 2016). Masyarakat Indonesia sendiri telah hidup dalam keragaman etnis, ras, budaya dan agama. Beberapa kota di Indonesia hidup dengan keberagaman ini contohnya seperti Semarang (Quway, 2018), Surabaya (Soedarso et al., 2013), dan juga salah satunya adalah Salatiga.

Kota Salatiga merupakan salah satu kota kecil di Indonesia namun Salatiga memiliki ciri khasnya sendiri. Salatiga dikenal dengan kota multikultural dikarenakan banyaknya pendatang dari Indonesia yang tinggal dan menempuh pendidikannya di Salatiga, dari hal tersebut Salatiga di kenal juga dengan sebutan “Indonesia Mini” (Wiratama, 2018). Indonesia mini ini terbentuk dengan satu alasan yaitu untuk menempuh pendidikan tertinggi di Universitas Kristen Satya Wacana yang merupakan kampus yang cukup terkenal dengan keberagaman etnisnya.

Universitas Kristen Satya Wacana yang merupakan bagian dari kota Salatiga ini menjadi salah satu alasan mengapa Salatiga di sebut sebagai Indonesia Mini. Universitas Kristen Satya Wacana menjadi tempat dimana banyaknya mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia datang untuk menempuh pendidikan formal tertinggi. Tercatat ada 18 etnis yang berada di UKSW hal ini dilihat dari grup etnis di *facebook* (Krisnawati & Wulandari, 2016). Mahasiswa yang menempuh pendidikan tidak hanya datang dari luar pulau Jawa namun penduduk pulau Jawa sendiri juga datang dari berbagai macam daerah untuk menempuh pendidikan di UKSW.

UKSW yang berlokasi di Jawa Tengah ini tentunya memiliki mahasiswa yang berasal dari Jawa Tengah itu sendiri dan juga datang dari berbagai daerah di pulau Jawa. Seperti yang diketahui etnis Jawa merupakan etnis terbesar atau etnis mayoritas di Indonesia. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010 etnis Jawa memiliki sekitar 40,22% jumlah penduduk yang berada di Indonesia (Ariasih & Gazali, 2016). UKSW yang berlokasi di pulau Jawa ini tentunya memiliki jumlah mahasiswa yang berasal dari Jawa pun cukup dominan. Selain mahasiswa dari Jawa UKSW juga memiliki mahasiswa yang datang dari sebelah timur Indonesia yaitu Papua yang menjadi etnis minoritas di pulau Jawa khususnya UKSW. Mahasiswa etnis Papua yang menempuh pendidikan di UKSW ini memiliki ciri khasnya sendiri dibandingkan dengan mahasiswa etnis lain. Etnis Papua memiliki ciri-ciri fisik yang cukup berbeda dengan etnis Jawa dan etnis lainnya di UKSW. Ciri-ciri fisik yang cukup terlihat dari etnis Papua yaitu bentuk hidung, warna mata, jenis rambut dan juga warna kulit yang cukup berbeda dengan etnis lain di UKSW (Sukatno, 2019). Selain perbedaan secara fisik kedua etnis ini juga dikenal dan dipandang cukup berbeda oleh masyarakat Indonesia. Seperti dalam penelitian (Aziz, Riauan, Fitri, Mulyani, Zaunal., 2020) etnis Jawa diberikan penilaian positif dan negatif. Pada penilaian positif etnis Jawa di nilai sebagai etnis yang tegas, lembut, tenang dan juga pemaaf. Lalu untuk penilaian negatif etnis Jawa yaitu pendiam, suka basa-basi, sungkan, pengalah, mudah percaya dan tidak terus terang. Selanjutnya pada penelitian (Rumondor et al., 2014) juga menjelaskan penilai etnis Papua secara positif dan negatif. Pada penilaian positif etnis Papua dikenal sebagai etnis yang memiliki rasa persatuan yang tinggi, mempunyai sifat berbagi, taat agama, setia kawan dan sangat menghormati adat istiadat. Lalu pada penilaian negatif etnis Papua dikenal sebagai etnis yang sulit untuk berkomunikasi, suka berkelahi, pemabuk, lambat berpikir dan bersifat kasar.

Penduduk Indonesia mengenal etnis Jawa dengan kesopanannya. Menurut Susetyo, dalam (Ulaan, Herani, Rahmawati., 2016) etnis Jawa dikenal dengan etnis yang menjunjung tinggi kesopanan, halus dalam bertutur kata dan diharapkan bisa menjadi etnis yang membawa dampak positif pada sesama etnisnya maupun etnis lain. Nilai budaya Jawa selalu mengajarkan kepada etnis Jawa untuk selalu rukun dan menjaga keharmonisan dengan orang lain, dan etnis Jawa diharapkan untuk selalu tenang dan meredam segala hal yang akan memicu perselisihan dan pertentangan (Nashori et al., 2020). Pandangan masyarakat Indonesia kepada etnis Jawa cukup berbeda dengan etnis Papua. Dalam jurnal (Rumondor et al., 2014) hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut yaitu etnis Minahasa menilai etnis Papua sebagai kelompok pemabuk, suka berkelahi, sulit, dan lambat. Selanjutnya pada jurnal (Putri, Naila, dan Adhi, 2020) menjelaskan tentang pengalaman mahasiswa Papua yang ditolak untuk menyewa kamar kost padahal pada halaman rumah kost dengan jelas tertulis “Ada kamar kosong” namun saat mahasiswa Papua menemui pemilik untuk menyampaikan niatnya menyewa kamar kosong seketika pemilik kost mengatakan semua kamar sudah terisi. Pada hari yang sama penolakan ini terus di rasakan oleh mahasiswa Papua tersebut sebanyak 5 sampai 6 kost.

Sebagai etnis minoritas di Indonesia Papua diperkenalkan kepada penduduk Indonesia melalui media. Selama ini media massa selalu memperkenalkan ke penduduk Indonesia hanya beberapa etnis saja seperti Jawa, Minang, Bali dan sangat jarang memperkenalkan Papua (Christiani, 2017). Media biasanya menampilkan berita-berita tentang Papua seperti kemiskinan, kekerasan dan juga perang suku (Sukatno, 2019). Selain itu, pada tahun 2010 lewat media sosial *facebook* seorang mahasiswa menuliskan status yang berisi hinaan dan prasangka pada etnis Papua, dalam statusnya mahasiswa tersebut menyebutkan bahwa etnis Papua tidak pernah menggunakan otak mereka untuk berpikir, mereka tidak pernah sekolah dan juga memiliki kulit hitam (Christiani, 2017). Hal ini dapat membuat penduduk Indonesia memberikan gambaran yang kurang baik tentang etnis Papua.

Berdasarkan dari hasil wawancara singkat dengan 3 mahasiswa Jawa yang berasal dari Jepara, Salatiga dan Solo yang dilakukan pada tanggal 22 September 2020, 21 November 2020, 23 November 2020, pada wawancara tersebut ketiga mahasiswa mengatakan bahwa mereka senang dan percaya diri berkuliah di UKSW. Mereka juga merasa sangat diterima oleh lingkungan UKSW dan senang bersosialisasi juga membangun hubungan dengan mahasiswa dari berbagai daerah. Saat pertama kali berkuliah di UKSW para subjek pada awalnya merasa takjub dan kagum dengan mahasiswa etnis Papua karena berpenampilan unik dengan rambut ciri khas rambut dan juga gaya bicara. Namun ada subjek yang awalnya takut berkenalan dengan mahasiswa Papua karena menurut subjek budaya mereka masih cukup melekat pada diri mereka namun saat mulai berkenalan subjek mengatakan bahwa mahasiswa Papua baik, ramah dan sangat peduli.

Selain itu adapun hasil wawancara pada tiga mahasiswa etnis Papua yang berasal dari Biak dan Jayapura yang dilakukan pada tanggal 22 September 2020, 23 November 2020 dilakukan dua kali pada dua subjek mahasiswa Jayapura. Dari hasil wawancara ketiga mahasiswa ini mengatakan bahwa mereka merasa senang, bersyukur namun juga ada rasa takut saat pertama kali berkuliah di UKSW. Subjek mengatakan bahwa ini pertama kalinya bagi mereka untuk keluar dari daerah mereka. Namun para subjek dapat mengatasi ketakutan itu berkat dukungan dari teman-teman mahasiswa Papua juga yang berkuliah di UKSW. Hal lain yang membuat subjek takut adalah karena mereka merupakan mahasiswa minoritas dan ia merasa bahwa minoritas sering dianggap remeh karena beberapa faktor seperti budaya berbicara mereka, didikan orang tua dan juga pendidikan. Para subjek juga mengatakan bahwa mereka pernah mendapatkan hal kurang menyenangkan selama merantau, seperti dilihat oleh orang lain dari atas sampai bawah dan subjek mengatakan itu sangat menganggunya. Selain itu subjek juga sering mendapatkan beberapa candaan yang kurang menyenangkan bagi subjek seperti saat sedang berjalan orang lain akan meneriaki subjek dengan kata "*Mace ko dari mana*" "*Kakak ko mau kemana*" "*Sumber air sudah dekat*" hal-hal tersebut membuat subjek tidak nyaman. Namun dari semua hal tersebut para subjek mengatakan bahwa mereka mampu membangun relasi dengan mahasiswa etnis lain khususnya etnis Jawa, walaupun di awal cukup sulit karena perbedaan gaya bicara namun para subjek mampu mengatasinya dengan baik dan berhubungan dengan baik.

Mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan dengan rentang usia mulai dari 18 tahun (Hulukati & Djibran, 2018). Menurut (Desmita 2009) dalam (Fajarini & Khaerani, 2014) taraf perkembangan usia 18-21 tahun memasuki tahap perkembangan remaja akhir dimana mahasiswa Jawa dan Papua masuk dalam taraf perkembangan remaja akhir. Pada masa ini mahasiswa memiliki tanggung jawab terhadap masa perkembangannya dimana mahasiswa juga dalam masa menuju dewasa awal. Tugas perkembangan remaja pada masa ini yaitu menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif, mencapai perilaku yang bertanggung jawab secara sosial. Selain itu tugas perkembangan lainnya remaja akhir diharapkan mampu untuk meningkatkan sikap dan perilaku untuk mencapai sifat dan perilaku secara dewasa (Hulukati & Djibran, 2018). Pada masa ini juga remaja mulai bertanya-tanya tentang siapakah dirinya yang sekarang dan yang akan datang, serta apa saja yang akan dilakukannya. Pandangan individu tentang dirinya sendiri ini dinamakan konsep diri (Liman, 2017).

Individu yang memiliki konsep diri positif menurut Calhoun dan Acocella (1990) adalah individu yang mengetahui tentang dirinya sendiri dan menerima fakta yang sangat beragam mengenai dirinya sendiri. Selanjutnya menurut Brooks individu akan mampu untuk menghargai dirinya sendiri dan melihat hal-hal yang positif yang bisa dilakukan demi keberhasilan di masa mendatang (Putri, 2017). Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung merasa tidak diperhatikan dan tidak disenangi orang lain, dan bersikap pesimis (Widiarti, 2017). Berdasarkan hasil wawancara di atas etnis Jawa dan Papua memiliki hasil jawaban yang berbeda. Mahasiswa etnis Jawa cukup percaya diri untuk membangun relasi ataupun berkuliah di UKSW, sedangkan untuk mahasiswa Papua cukup kurang percaya

---

diri dan juga tidak terlalu banyak berinteraksi dengan mahasiswa lain. Tugas perkembangan remaja yaitu membangun identitas diri untuk mencari jawaban tentang “siapa saya?”. Masa remaja merupakan masa krisis identitas yang harus dipecahkan agar individu dapat melanjutkan tugas perkembangannya dengan lebih baik, maka menjadi penting untuk membentuk konsep diri dengan baik dalam masa remaja (Susetyo, Widiyatmadi, Susiantara., 2014.)

Konsep diri bukanlah bawaan dari lahir tetapi konsep diri akan timbul karena adanya pengalaman persepsi yang dialami oleh setiap individu (Ranny, Azizi, Rianti, Amelia, Novita, dan Lestarina., 2017). Menurut Semita (Ranny et al., 2017) konsep diri dibentuk dari proses belajar yang terjadi sejak masa pertumbuhan sampai dewasa, pola asuh dari orang tua juga mempengaruhi konsep diri individu.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dimana menunjukkan hasil yang berbeda pada kedua etnis ini. Mahasiswa Jawa memiliki relasi yang baik dengan mahasiswa lain dan sangat percaya diri berkuliah di UKSW, sedangkan untuk mahasiswa Papua cukup ragu untuk membangun relasi dengan mahasiswa yang lain dan tidak percaya diri berkuliah di UKSW.

Dari hasil wawancara diatas cukup berbeda dengan kenyataan yang terjadi pada masyarakat Papua dimana sering terjadi perkawinan dengan beda suku misalnya (Jawa-Merauke), (Irian-Makassar) yang mana ini merupakan perkawinan antara etnis mayoritas dan minoritas di Indonesia (Rubiwati, 2018). Dari hal tersebut peneliti ingin melihat apakah ada perbedaan konsep diri antara mahasiswa Jawa dan Papua di UKSW. Adapun hipotesis yang diajukan yaitu  $H_0$ : Tidak terdapat perbedaan konsep diri pada mahasiswa Jawa dan Papua di UKSW.  $H_1$ : Terdapat perbedaan konsep diri pada mahasiswa Jawa dan Papua di UKSW.

## Metode

Subjek penelitian ini merupakan 105 mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana dengan rentang umur 18-21 tahun dimana 62 merupakan mahasiswa etnis Jawa dan 43 merupakan mahasiswa etnis Papua. Pada penelitian ini peneliti memakai pengambilan teknik *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan kepada semua populasi untuk menjadi sampel dalam penelitian. Dalam penelitian ini teknik penentuan sampel yang dipakai oleh peneliti adalah *accidental sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan siapa yang bertemu peneliti akan menjadi sampel, pada penelitian ini peneliti mengambil sampel yang memiliki ciri atau syarat seperti merupakan mahasiswa etnis Jawa dan Papua yang berusia 18-21 tahun (Sugiyono, 2013, p. 67).

Instrumen penelitian ini menggunakan angket untuk mengukur variabel konsep diri. Angket merupakan cara untuk mengumpulkan informasi dimana peneliti memberikan sejumlah pernyataan tertulis dan memiliki beberapa pilihan jawaban dan subjek akan memilih jawaban mana yang sesuai dengan keadaan dirinya (Angreni & Sari, 2017). Peneliti memakai angket konsep diri yang didasari oleh teori Fitts dengan 33 aitem (20 aitem *favorable* dan 13 aitem *unfavorable*). Alternatif pilihan jawaban yang diberikan peneliti yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju) dan TS (Tidak Setuju) (Fitri, 2017). Pada penelitian sebelumnya, angket ini juga diuji validitas dan reliabilitasnya dan mendapatkan hasil bahwa uji validitas angket ini memiliki 28 aitem yang valid dan 5 aitem yang tidak valid. Lalu untuk uji reliabilitas angket ini sebelumnya mendapatkan hasil *Alpha Cronbach* 0.889 yang artinya alat ukur ini reliabel. Peneliti akan memakai *tryout* terpakai yang mana aitem akan dinyatakan gugur jika telah disebarkan (Akhrani et al., 2020)

## Hasil dan Pembahasan

Uji validitas alat ukur ini dilakukan guna melihat apakah hasil dari alat ukur ini valid atau tidak. Uji validitas ini dilakukan dengan menggunakan program *SPSS ver 16* dan di uji menggunakan teknik korelasi *product moment* dari *Pearson*. Jumlah aitem pada skala konsep diri ini berjumlah 33 aitem, setelah melakukan pengujian terdapat 26 aitem valid dan 7 aitem tidak valid yaitu aitem 4, 7, 8, 12, 13, 24, 32.

Reliabilitas

Uji reliabilitas dipakai untuk mengetahui kekonsistensi dari alat ukur yang digunakan. Pada uji reliabilitas ini diperoleh koefisien Alpha 0.810 dimana menurut Ghozali dalam jurnal (Gunawan & Sunardi, 2016) jika nilai Alpha lebih besar dari 0.60 maka menunjukkan reliabilitas alat ukur termasuk dalam kategori baik.

**Tabel 1. Reliabilitas Statistik**

Cronbach's Alpha	N of Items
.810	26

Dalam penelitian ini tingkat variabel konsep diri akan dibuat 4 kategori interval yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah. Keempat kategori interval diperoleh dari rumus

$$\text{Skor tertinggi } 4 \times 26 = 104$$

$$\text{Skor terendah } 1 \times 26 = 26$$

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{5 \text{ kategori}} \\ &= \frac{104 - 26}{5} \\ &= 19.5 \end{aligned}$$

Berikut merupakan hasil perhitungan nilai maksimal, minimal, rata-rata dari hasil skor 26 aitem yang valid dalam pengukuran konsep diri mahasiswa etnis Jawa dan Papua di UKSW.

**Tabel 2. Kategori Konsep Diri**

No.	Interval	Kategori	Frekuensi mahasiswa Jawa	%	Frekuensi mahasiswa Papua	%
1.	$84.5 \leq x < 104$	Sangat Tinggi	14	22.58065%	5	11.62791%
2.	$65 \leq x < 84.5$	Tinggi	46	74.19355%	36	83.72093%
3.	$45.5 \leq x < 65$	Rendah	2	3.225806%	2	4.651163%
4.	$26 \leq x < 45.5$	Sangat Rendah	0	0%	0	0%
Maksimal			63		104	
Minimal			96		49	
Rata-rata			77.58		77.90	

Berdasarkan tabel data diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata mahasiswa etnis Jawa memiliki konsep diri pada kategori tinggi dengan frekuensi 46 mahasiswa. Lalu untuk mahasiswa etnis Papua rata-rata memiliki konsep diri pada ketegori tinggi juga dengan frekuensi 36 mahasiswa. Untuk kategori sangat tinggi mahasiswa Jawa memiliki frekuensi 14 mahasiswa Jawa dan untuk kategori sangat tinggi pada mahasiswa Papua memiliki frekuensi 5 mahasiswa. Selanjutnya pada kategori rendah kedua etnis ini memiliki frekuensi masing-masing 2. Selanjutnya untuk nilai maksimal hasil konsep diri kedua etnis ini, nilai maksimal mahasiswa Jawa yaitu 63 dalam kategori rendah dan untuk mahasiswa Papua 104 dalam ketegori sangat tinggi lalu untuk nilai minimal mahasiswa Jawa memiliki nilai 96 sangat tinggi dan untuk mahasiswa papua 49 rendah. Selanjutnya untuk nilai rata-rata kedua etnis ini, mahasiswa Jawa memiliki hasil rata-rata 77.58 dengan kategoori tinggi dan untuk mahasiswa Papua 77.90 juga dalam kategori tinggi.

**Tabel 3.** Hasil Uji Normalitas

	Jawa	Papua
N	62	43
Kolmogorov-Smirnov Z	.923	1.268
Asymp. Sig (2-tailed)	.361	.080

Pada tabel uji normalitas menunjukkan hasil konsep diri pada mahasiswa Jawa memiliki *Kolmogorov-Smirnov Test* sebesar 0.923 dengan signifikan sebesar 0.361 ( $p > 0.05$ ) yang berarti data berdistribusi normal. Selanjutnya uji normalitas konsep diri pada mahasiswa Papua memiliki *Kolmogorov-Smirnov Test* sebesar 1.268 dengan signifikan 0.080 ( $p > 0.05$ ) yang berarti data juga berdistribusi normal.

Dari hasil uji homogenitas menunjukkan nilai *Levene Test* sebesar 0.170 dengan signifikansi 0.681 dengan itu hasil signifikansi 0.681 yang lebih besar dari 0.05 ( $p > 0.05$ ) dan dapat disimpulkan bahwa data tersebut homogen.

**Tabel 4.** Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	df3
.170	1	130	.681

Setelah melakukan analisis data mengenai perbedaan konsep diri pada mahasiswa Jawa dan Papua di UKSW, diperoleh hasil sebagai berikut

**Tabel 5.** Statistik Grup

Etnis	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Konsep Diri Jawa	62	77.58	7.469	.949
Papua	43	77.91	8.701	1.327

Tabel 6. Hasil uji-t

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Konsep Diri	Equal variances assumed	.710	.402	-.206	103	.837
	Equal variances not assumed			-.200	81.283	.842

Hasil dari perhitungan uji-t ini diperoleh nilai t sebesar -206 dengan Sig 0.837 ( $p > 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan konsep diri antara mahasiswa Jawa dan Papua di UKSW. Maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbedaan konsep diri pada mahasiswa Jawa dan Papua di UKSW menunjukkan hasil bahwa tidak adanya perbedaan konsep diri pada mahasiswa Jawa dan Papua di UKSW, hal ini dapat dilihat pada perhitungan *Independent Samples Test* dimana nilai t -206 dengan sig 0.837 ( $p > 0.05$ ). Dari hal tersebut maka hipotesis  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

Tidak adanya perbedaan konsep diri pada kedua etnis ini dapat dipengaruhi oleh pembentukan konsep diri yang baik dari orang tua, teman sebaya, masyarakat dan juga agama. Menurut Hurlock (Kiling & Kiling, 2015) pengalaman masa kanak-kanak dimana pada masa itu kanak-kanak sudah mulai belajar dan mengenal dirinya dari hasil penilaian masyarakat dalam lingkungannya yang dapat mempengaruhi konsep dirinya di masa depan. Selain itu berdasarkan penelitian (Wahyuni, 2011) kematangan agama dapat mempengaruhi konsep diri yang baik dengan cara berpikir, berbicara, cara melihat dunia luar dan juga perilaku terhadap orang lain.

Selain hal itu budaya dari etnis Jawa dan Papua ini mempengaruhi pembentukan konsep diri pada mahasiswa. Seperti nilai budaya Jawa (Lestari, 2016) yang mengajarkan tentang kerukunan, tolong menolong, hormat dan juga kejujuran. Pada etnis Papua juga mengajarkan nilai untuk memiliki sifat kasih sayang terhadap manusia, menghargai perbedaan, memiliki adab dan sopan santun terhadap orang luar (Hasrianti, 2016).

Tidak adanya perbedaan konsep diri ini juga dapat dilihat dari mahasiswa Papua yang berani keluar dari zona nyaman mereka di tempat asal mereka dan memulai merantau ke Salatiga untuk menempuh pendidikan, dari hal tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa Papua di UKSW berani untuk belajar hal-hal baru. Hal tersebut sama dengan mahasiswa Jawa di UKSW yang mempertahankan nilai budaya mereka sehingga dapat menerima dan berhubungan sosial dengan etnis-etnis lain di UKSW. Lalu selama kedua etnis ini berkuliah di UKSW mereka mampu untuk mengikuti pendidikan di UKSW, mampu menerima dan mempelajari hal-hal baru yang dapat membentuk konsep diri mereka menjadi lebih baik. Dari hal tersebut juga yang membuat tidak ada perbedaan konsep diri pada mahasiswa Jawa dan Papua di UKSW.

## Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan tidak ada perbedaan konsep diri pada mahasiswa Jawa dan Papua di UKSW. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, tidak adanya perbedaan konsep diri pada mahasiswa Jawa dan Papua ini dikarenakan beberapa faktor seperti pembentukan konsep diri yang baik semasa kanak-kanak, dukungan orang tua, lingkungan yang baik dan juga agama. Adapun beberapa saran untuk setiap mahasiswa ataupun pembaca untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan konsep diri yang baik atau positif dalam diri. Memiliki konsep diri yang

positif ini membuat setiap individu lebih bersikap optimis, berperilaku positif, dan juga percaya diri. Kepada mahasiswa etnis Jawa dan Papua di UKSW kiranya setelah membaca penelitian ini dapat terus meningkatkan dan mempertahankan konsep diri yang baik dan juga untuk mahasiswa etnis Jawa dan Papua yang merasa memiliki konsep diri yang rendah untuk mulai belajar menghargai dan menerima keadaan diri sendiri dan juga mulai belajar untuk berpikir positif kepada diri sendiri. Untuk peneliti selanjutnya kiranya dapat melakukan penelitian dengan sampel etnis yang berbeda dengan menambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri.

## Ucapan Terimakasih

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa berkat segala kemurahannya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Tak lupa ucapan terima kasih untuk orang-orang yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan penelitian ini, terima kasih banyak dosen pembimbing, orang tua, keluarga, teman-teman, dan para partisipan yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini.

## Referensi

- Akhrani, L. A., Herani, I., Pohan, I. A., & Alhad, M. A. (2020). Kekacauan Pemilu 2019: Fenomena Firehose of Falsehood dalam Relasi Sikap terhadap HOAX dan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Komisi Pemilihan Umum. *Jurnal Transformative*, 6(1), 1–27. <https://doi.org/10.21776/ub.transformative.2020.006.01.1>
- Angreni, S., & Sari, R. T. (2017). KETERSEDIAAN DAN PEMANFAATAN MEDIA KOMPONEN INSTRUMEN TERPADU (KIT) IPA DI SD NEGERI KECAMATAN NANGGALO KOTA PADANG. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 2(2), 234–242.
- Ariasih, L. P., & Gazali, H. (2016). Stereotip Antara Etnistionghoa dan Etnis Jawa Pada Siswa SMA Santa Theresia. 3(1), 116–140. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v3i1.185>
- Aziz, A., Ar Imam Riau, M., Fitri, A., & Mulyani, O. (2020). Stereotip Budaya Pada Himpunan Mahasiswa Daerah di Pekanbaru. *Jurnal Komunikasi* |, 5(1), 43.
- Christiani, L. C. (2017). Representasi Identitas Etnis Papua Dalam Serial Drama Remaja Diam-Diam Suka. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 1(1), 15–30. <https://doi.org/10.31002/JKKM.V1I1.387>
- Dra. HJ. Ice Sutary, K.Y., M. P., Nenden Lilis A., M. P., & Yulianeta, M. P. (n.d.). *Konsep Diri Remaja Dalam Pengaktualisasian Kemampaun Potensinya*. 1–13.
- Fajarini, F., & Khaerani, N. M. (2014). Kelekatan aman, religiusitas, dan kematangan emosi pada remaja. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2 (1), 22–29.
- Fitri, E. A. (2017). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Siswa Kelas Vii Smpn 3 Bandung Tulungagung* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Gunawan, A. A., & Sunardi, H. (2016). Pengaruh Kompensasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt Gesit Nusa Tangguh. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Ukrida*, 16(1), 1–12.
- Hasrianti, A. (2016). Problem Pluralisme Agama dan Budaya dalam Masyarakat Kota Sorong. *Jurnal Khazanag Keagamaan*, 4(2), 167–184. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i2.191>
- Hulukati, W., & Djibran, M. R. (2018). ANALISIS TUGAS PERKEMBANGAN MAHASISWA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO. *Jurnal Bikotetik*, 2(1), 73–114.
- Kiling, B. N., & Kiling, I. Y. (2015). Tinjauan Konsep Diri dan Dimensinya pada Anak dalam Masa



- 
- Kanak-Kanak Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1(2), 116–124.
- Krisnawati, E., & Wulandari, N. C. (2016). PERANAN GROUP FACEBOOK HIMPAN (Penggunaan Group Facebook Himpunan Mahasiswa Papua Barat di UKSW Salatiga). *Communication*, 7(1), 63–87.
- Lestari, R. (2016). Transmisi Nilai Prosocial pada Remaja Jawa. *Jurnal Indigenous*, 17(1), 33–44.
- Liman, A. P. K. (2017). *KONSEP DIRI MAHASISWA PAPUA DI YOGYAKARTA (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Papua yang Tinggal di Asrama Marauke Yogyakarta Tahun Kuliah 2016/2017 dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-topik Bimbingan Pribadi-Sosial)* [UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA]. <https://repository.usd.ac.id/12091/>
- Nashori, H. F., Nurdin, M. N., Herawati, N., Diana, R. R., & Masturah, A. N. (2020). Keterikatan Interpersonal pada Beberapa Etnis Besar di Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(1), 53–63. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.07>
- Pitoyo, A. J., & Triwahyudi, H. (2017). *DINAMIKA PERKEMBANGAN ETNIS DI INDONESIA DALAM KONTEKS PERSATUAN NEGARA*. 25, 64–81.
- Putri, D. R. E. (2017). Pelatihan Berpikir Positif Terhadap Konsep Diri Remaja yang Tinggal Di Pantu Asuhan. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 22(1), 69–82. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss1.art5>
- Putri, P., Naila, R., & Adhi, N. (2020). Optimalisasi Peran Pemerintah Daerah: Solusi Discriminatory Housing Practices Terhadap Mahasiswa Pendetang Papua di Kabupaten Sleman. *Jurist-Diction*, 3(1), 267–286. <https://doi.org/10.20473/jd.v3i1.17636>
- Quway, N. (2018). Intergrasi Multikultural Dalam Masyarakat Multi-etnis ( Jawa , Cina Dan Arab Keturunan ) Di Kota Semarang. *Jurnal IJTIMAIYAH*, Vol. 2 No., 90–110.
- Ranny, A.M, R. A., Rianti, E., Amelia, S. H., Novita, M. N. N., & Lestarina, E. (2017). Konsep Diri Remaja dan Peranan Konseling. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 40–47.
- Rubiwati, E. (2018). Papua dalam Media: Analisa Framing Pemberitaan Otonomi Khusus di Papua Barat. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 20(3), 375–390.
- Rumondor, F. H., Papatungan, R., & Tangkudung, P. (2014a). Stereotip Suku Minahasa Terhadap Etnis Papua (Studi Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi. *Acta Diurna*, 3(2).
- Rumondor, F. H., Papatungan, R., & Tangkudung, P. (2014b). STEREOTIP SUKU MINAHASA TERHADAP ETNIS PAPUA (STUDI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK UNIVERSITAS SAM RATULANGI) Oleh: *STUDI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK UNIVERSITAS SAM RATULANGI* Oleh:., III(2).
- Soedarso, Nurif, M., Sutikno, & Windiani. (2013). Dinamika Multikultural Masyarakat Kota Surabaya. *Jurnal Sosial Humaniora*, 6(1), 62–75. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v6i1.611>
- Sugiyono, P. D. (2013). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukatno, I. R. N. (2019). *KEKERASAN SIMBOLIK DALAM RELASI ANTAR ETNIS (Studi Mahasiswa Papua Dalam Pergaulan antar Etnis pada Lingkup Kampus Surabaya)*. 1–19.
- Ulaan, K., Herani, I., & Rahmawati, I. (2016). Prasangka Mahasiswa Papua Pada Etnis Jawa Di Kota Malang. *Mediapsi*, 02(01), 11–18. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2016.002.01.2>
- Wahyuni, I. W. (2011). Hubungan Kematangan Beragama dengan Konsep Diri. *Al-Hikmah: Jurnal Agama*
-

*Dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 1–8. <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1532>

Widiarti, P. W. (2017). KONSEP DIRI ( SELF CONCEPT ) DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL. *Kajian Ilmu Komunikasi*, 47(1), 135–148.

Wiratama, D. A. (2018). PERANCANGAN IDENTITAS VISUAL KOTA SALATIGA SEBAGAI KOTA MULTIKULTURAL DAN TOLERAN. *Seni Rupa & Desain*, 21(3), 188–204.

---

#### Article Information (Supplementary)

---

##### Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

**Copyrights Holder:** <Parantak> <2021>

<https://doi.org/10.23887/jibk.v12i3.40060>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:

**First Publication Right:** JIBK Undiksha

